

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dilihat dari beberapa indikator salah-satunya kualitas pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas membentuk manusia untuk mampu bersaing, bermitra dan mandiri dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak anak didik dan kemudian bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut output dari pendidikan adalah orang yang mampu memperlihatkan seluruh potensinya secara optimal. Selanjutnya dengan potensi yang telah terbentuk tersebut, seseorang dapat menggali dan mendayagunakan potensi alam dan lingkungannya secara produktif dan kompetitif, sehingga ia mampu memenuhi perubahan-perubahan kebutuhan yang terdapat pada masyarakat.

Untuk mampu memperlihatkan kemampuan siswa secara optimal dibutuhkan perbaikan terhadap pendidikan. Salah satunya perbaikan dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Didalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan penting sebagai pendidik dan pentransfer/sumber ilmu bagi

siswa. Sehingga seorang guru dituntut memiliki kinerja yang tinggi agar mampu mentransfer ilmu pengetahuan, menularkan sikap positif, dan keterampilan tertentu. Seorang guru dikatakan memiliki kinerja yang tinggi apabila guru tersebut menguasai ilmu pedagogik seperti mampu memilih dan menerapkan metode, model, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Namun kenyataannya disekolah, belum semua guru mampu menggunakan metode, model, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru masih cenderung mengajar dengan metode konvensional. Meskipun dalam proses belajar mengajarnya siswa cenderung bosan dan kurang aktif sehingga hasil belajar siswa masih cenderung rendah. Hal ini juga terjadi di SMA N 10 Medan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa guru mata pelajaran ekonomi di sekolah tersebut masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, siswa hanya menerima penjelasan yang disampaikan oleh guru, kemudian mencatatnya. Hal ini memungkinkan siswa mengalami kebosanan dalam belajar sehingga memicu hal-hal yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Saat guru menerangkan atau saat diberikan tugas tidak sedikit siswa yang membuat keributan atau mengganggu dan bercerita dengan teman-temannya, sehingga pada saat diberi soal siswa tidak dapat menjawab atau tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Selain cara mengajar guru, siswa di sekolah tersebut juga kurang tertarik untuk belajar ekonomi karena pelajaran ekonomi dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak berlanjut untuk kelas jenjang selanjutnya karena siswa di sekolah

tersebut lebih dominan terkonsentrasi pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Masalah-masalah ini kemudian berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Rendahnya belajar siswa dibuktikan dengan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran ekonomi yaitu 70 dan ketuntasan nilai seluruh kelas yang diharapkan adalah $> 80\%$ dari jumlah siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Hasil Ulangan Harian Ekonomi Siswa

| NO | Kelas | Ujian | Lulus KKM (≤ 70) | | Tidak Lulus KKM (> 70) | |
|-----------|-------|-------|-------------------------|---------|----------------------------|---------|
| | | | Jumlah Siswa | % | Jumlah Siswa | % |
| 1 | X-1 | UH 1 | 24 orang | 60 % | 16 orang | 40 % |
| | | UH 2 | 13 orang | 35,5 % | 27 orang | 67,5 % |
| | | UH 3 | 18 orang | 45 % | 22 orang | 55 % |
| Rata-rata | | | 18 orang | 46,83 % | 22 | 54,17 % |
| 2 | X-2 | UH 1 | 12 orang | 30,76 % | 27 Orang | 69,24 % |
| | | UH 2 | 22 orang | 56,24 % | 17 orang | 43,58% |
| | | UH 3 | 21 orang | 53,85 % | 18 orang | 46,15 % |
| Rata-rata | | | 18 orang | 46,95 % | 21 orang | 53,05 % |
| 3 | X-3 | UH 1 | 12 orang | 34,29 % | 23 orang | 65,71 % |
| | | UH 2 | 10 orang | 28,57 % | 25 orang | 71,43 % |
| | | UH 3 | 15 orang | 42,86 % | 20 orang | 57,14 % |
| Rata-rata | | | 12 orang | 35,24 % | 23 orang | 64,76 % |
| 4 | X-4 | UH 1 | 21 orang | 52,5 % | 19 orang | 47,5 % |
| | | UH 2 | 16 orang | 40 % | 24 orang | 60 % |
| | | UH 3 | 26 orang | 65 % | 14 orang | 35 % |
| Rata-rata | | | 21 | 52,5 % | 19 | 47,5 % |

| | | | | | | |
|-----------|-----|------|----------|---------|----------|---------|
| 5 | X-5 | UH 1 | 11 orang | 31,43 % | 24 orang | 68,57 % |
| | | UH 2 | 14 orang | 40 % | 21 orang | 60 % |
| | | UH 3 | 17 orang | 48,57 % | 18 orang | 51,43 % |
| Rata-rata | | | 14 | 40 % | 21 | 60 % |
| 6 | X-6 | UH 1 | 17 orang | 43,59 % | 22 orang | 56,41 % |
| | | UH 2 | 24 orang | 61,54 % | 15 orang | 38,46 % |
| | | UH 3 | 19 orang | 48,71 % | 20 orang | 51,29 % |
| Rata-rata | | | 20 | 51,28 % | 19 | 48,72 % |

Sumber: Nilai Ulangan Harian Kelas X

Dari tabel di atas dapat dilihat, persentase ketuntasan yang dicapai siswa di tiap-tiap kelas pada setiap ulangan harian. Jika dirata-ratakan dari seluruh kelas X, siswa yang mencapai nilai KKM hanya sebesar 45% dan siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 55%.

Hal lain yang menyebabkan tingkat pemahaman siswa yang akan berdampak pada hasil belajar ekonomi siswa yaitu pendekatan pembelajaran yang hanya memaksakan kemampuan anak untuk menghafal informasi. (Sanjaya 2012 : 1) mengatakan “Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari”. Dengan pendekatan seperti ini, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Permasalahan di atas menuntut adanya proses pembelajaran yang inovatif yang lebih menekankan pada pengembangan potensi siswa dalam berpikir, kemandirian siswa dalam belajar individu maupun kelompok, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman beraktivitas secara nyata. Untuk itu,

dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi, yang akan menjawab permasalahan yang telah dipaparkan diperlukan sebuah model pembelajaran yang dianggap mampu untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut. Alternatif yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penulis menganggap model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat sebagai alternative yang dapat dilakukan di sekolah tersebut.

Model pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik. Masalah autentik dapat diartikan sebagai suatu masalah yang sering ditemukan siswa di kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction* siswa dapat dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri. selain itu dengan pemberian masalah autentik, siswa dapat membentuk makna dari bahan pembelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan lagi. Sedangkan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu pendekatan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan setiap kelompok diberi nomor urut dimana setiap anggota diberikan kesempatan untuk membagikan ide/pendapat mengenai materi yang sedang

dipelajari guna meningkatkan keaktifan siswa dan semangat kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Penggunaan kedua model pembelajaran ini diharapkan akan memberikan gambaran sejauh mana pengaruh dari model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dan juga untuk melihat model manakah yang lebih tinggi dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* Dan *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 10 Medan T.P 2015/2016 ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa guru pada umumnya masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA N 10 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA N 10 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
4. Apakah hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar

ekonomi yang diajar dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* siswa kelas X SMA N 10 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari semakin luasnya masalah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Numbered Head Together*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar ekonomi pada materi Uang dan Perbankan pada siswa kelas X SMA N 10 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model *Problem Based Instruction* lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar ekonomi yang diajar dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas X SMA N 10 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?”

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* lebih tinggi dibanding dengan hasil

belajar ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada materi uang dan perbankan pada siswa kelas X SMA N 10 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan penulis sebagai calon guru tentang pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Numbered head Together* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction* dan *Numbered head Together* sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi dan bahan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sejenis.